

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP ADAPTASI DAN TOLERANSI ANTAR SISWA DI SMK FARMASI KATOLIK BINA FARMA MADIUN

Nurul Aysha¹, Teja Insyaf Sukariyadi², Maya Kartika Sari³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun

nurul_2102104010@mhs.unipma.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun. Pendidikan multikultural sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru PPKn, 2 wali kelas, serta 7 siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Huberman dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan secara nyata melalui penerimaan siswa lintas daerah dan agama, pengintegrasian materi multikultural dalam pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi di lingkungan sekolah serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam peran pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun, seperti perbedaan bahasa dan komunikasi, peran guru dan kebijakan sekolah sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam membangun karakter siswa yang toleran dan adaptif dalam keberagaman.

Key Words: Pendidikan Multikultural, Sikap Adaptif, Toleransi

ABSTRAK

This study aims to describe the role of multicultural education on the attitude of adaptation and tolerance among students at the Bina Farma Catholic Pharmacy Vocational School in Madiun. Multicultural education is very important in shaping the character of students who are able to appreciate diversity and live side by side harmoniously amidst differences in ethnicity, religion, race, and culture. This study uses a descriptive qualitative approach. Informants in this study include 1 principal, 1 PPKn teacher, 2 homeroom teachers, and 7 students from various cultural and religious backgrounds. Data collection techniques were carried out through direct interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used Huberman with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that multicultural education has been implemented in real terms through the acceptance of students across regions and religions, the integration of multicultural materials in learning, and school activities that reflect an attitude of mutual respect and appreciation for differences. Multicultural education has been proven to be able to improve students' ability to adapt in the school environment and foster an attitude of tolerance in everyday social life. This study also found that despite challenges in implementing multicultural education at the Bina Farma Catholic Pharmacy Vocational School in Madiun, such as language and communication differences, the role of teachers and school policies significantly contributed to creating a harmonious environment. Thus, multicultural education plays a crucial role in developing students' character that is tolerant and adaptive to diversity.

Keywords: Multicultural Education, Adaptive Attitude, Tolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama keberhasilan suatu negara di era globalisasi. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (Insani Putri et al., 2023: 52). Dengan

adanya pendidikan dapat menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas serta membentuk watak dan kepribadian mereka di dalam lingkungan yang bermartabat, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri dan kreatif yang dapat memberikan peran penuh terhadap dunia pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan dalam pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif sehingga setiap siswa dapat merasakan adanya pengakuan terhadap identitas budaya masing-masing (Sipangidoan, 2024: 183). Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan membentuk sikap toleransi terhadap keberagaman. Melalui proses pendidikan, kesadaran akan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan suku, budaya, dan agama di Indonesia dapat dibangun secara sistematis dan terarah. (Anggraeni, 2022: 17). Pendidikan multikultural bisa dikatakan sebagai suatu pendidikan yang bertoleransi dalam menghargai perbedaan budaya antar siswa yang satu dengan lainnya. Kemampuan berpikir dan beropini merupakan keterampilan dasar dalam beraktivitas, kecakapan dalam berinteraksi sosial, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dwi Wulandari mengemukakan bahwa kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial adalah syarat mutlak bagi manusia untuk bertahan hidup (Asona, 2025: 382). Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan kemampuan ini pada siswa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari agar mereka dapat menyesuaikan diri dan secara efektif menerima proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara luas, adaptasi merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya dan pelaksanaan kegiatan rutin sehari-hari. Kemampuan beradaptasi siswa dapat diamati melalui proses sosialisasi mereka, di mana mereka menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam proses ini, siswa akan mencari teman dekat, yaitu individu yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Biasanya, teman dekat yang dicari adalah teman yang memiliki usia yang sama

SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai multikultural secara aktif. Sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang daerah dan agama, seperti Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), bahkan dari luar negeri seperti Malaysia. Peneliti menemukan bahwa sekolah ini memiliki kebijakan unik, seperti penggunaan dua kalender keagamaan (Islam dan Kristen), pelaksanaan kegiatan buka bersama, serta mengikutsertakan siswa lintas agama dalam prosesi hari besar agama lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran pendidikan multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun dan mengetahui hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural. Penelitian dilakukan di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun, sebuah sekolah swasta berbasis Katolik yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan daerah asal, seperti Madiun, Kalimantan, Serawai, NTT, dan Malaysia. Sekolah ini aktif dalam membina pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 wali kelas, 1 Guru PPKn dan 7 siswa dari latar belakang yang berbeda. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui Wawancara mendalam, Observasi langsung dan

Dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan terpercaya. Pengolahan data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data Dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

a. Pemahaman siswa tentang keberagaman budaya

Pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun berperan penting dalam membentuk sikap siswa agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Sekolah menjadi wadah pembelajaran inklusif yang menanamkan nilai toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan teori (Yumnafiska et al., 2023 :102) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk membentuk sikap saling menghargai dan hidup harmonis dalam perbedaan. SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun merupakan sekolah yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang daerah, suku, dan agama, seperti Jawa, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, serta agama Islam, Katolik, dan Kristen. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Agnes Adriana, mengungkapkan bahwa Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap siswa agar mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya, baik dalam hal budaya, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial. Wawancara dengan salah satu siswa asal Kalimantan bernama MTSP menyebutkan: "Yang saya pelajari dari teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda itu, banyak banget hal-hal baru yang sebelumnya saya tidak pernah tahu. Salah satu contohnya saya lebih mengerti tentang agama yang mereka anut. Misalnya, saya jadi tahu kebiasaan ibadah mereka, aturan yang mereka ikuti, dan bagaimana mereka menjalani hari-hari keagamaan dengan cara yang berbeda-beda"

Pernyataan ini menunjukkan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan multikultural terhadap sikap adaptasi dan toleransi antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun dan hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural.

b. Pemahaman untuk menghadapi perbedaan tradisi dan kebiasaan teman dari latar belakang yang berbeda

Pemahaman siswa terhadap perbedaan penting untuk membentuk karakter toleran dan terbuka. Di lingkungan sekolah yang beragam, hal ini menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang harmonis. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri individu terhadap perubahan lingkungan, baik dengan mengubah diri sendiri agar sesuai dengan kondisi lingkungan, maupun dengan mengubah lingkungan itu sendiri sesuai dengan keinginan individu (Qadam dkk., 2022: 253). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Agnes Adriana, mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun dilakukan

melalui peran wali kelas dan komunikasi antarpersonal, membantu siswa beradaptasi meski pendekatan belum sepenuhnya inklusif. Pendekatan yang dimaksud adalah bagaimana cara sekolah mengelola perbedaan budaya dan membangun komunikasi antar siswa dari berbagai latar belakang. Wawancara dengan Ibu (DB) mengatakan : “Jika pendekatan mengajarkan perbedaan kita melalui ekskul tari mengenalkan keberagaman jika dulu mungkin yang mengajarkan dari gurunya-gurunya dari orang Jawa sekarang kita ada temannya yang dari Kalimantan mereka yang mengajarkan bukan mereka menggantikan posisi guru tidak tetapi mengenalkan jika dari orangnya sendiri yang mempunyai kulturnya sendiri mungkin akan lebih berbeda atau mengena di teman-temannya” Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa dari berbagai budaya diberi ruang mengenalkan budaya mereka, sehingga interaksi lintas budaya lebih bermakna” Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah ini telah menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

c. Kesadaran siswa akan adanya sikap diskriminasi

Kesadaran siswa akan adanya sikap diskriminasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan memperkenalkan keberagaman, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu mengenali dan menolak segala bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, budaya, maupun perbedaan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori (Wardhana & Sukanto, 2020: 181-182) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk kesetaraan peserta didik dari berbagai ras, etnis, budaya dan kelompok sosial ekonomi serta memiliki keadilan yang di dasari atas perbedaan multikultural. Hasil wawancara dengan Ibu (AA) mengungkapkan bahwa meski awalnya ada kendala perbedaan kebiasaan dan usia, siswa SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun kini mampu bergaul dan bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok. wawancara dengan Ibu (AW) wali kelas XI Asper menjelaskan lebih lanjut bahwa: “Awal-awal dulu, mungkin karena belum saling kenal terkendala dalam bahasa Jadi tidak hanya siswa saja yang terkendala bahasa namun juga bapak-ibu guru. Jadinya kita menggunakan pendekatan sosialnya itu berbicara atau berinteraksi dengan yang bukan Jawa kita menggunakan bahasa Indonesia. jadi kebudayaan itu anak-anak juga ada ekstrakurikuler, ekstrakurikulernya itu karena kita orang Jawa kita sering pentas seni kemarin di BSC juga menggunakan tarian Jawa. Dengan begitu, multikultural kebudayaan itu juga akan terjalin dengan sendirinya namun tidak hanya itu saja biasanya anak Kalimantan juga ada yang dari suku Dayak terkadang misal kita penampilan apa itu dia juga menari juga di depan anak-anak jadinya saling bertukar budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai di sekolah ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kesadaran akan adanya sikap diskriminasi dapat dilihat melalui siswa aktif dalam kegiatan lintas budaya tanpa menunjukkan sikap diskriminasi. Mereka mampu berinteraksi dengan baik, saling menghargai, dan menunjukkan toleransi, seperti dalam kegiatan Gebyar P5 dan Gelar Karya. Siswa dari berbagai latar budaya tampil dan saling mendukung.

d. Kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Kemampuan menyesuaikan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial peserta didik. Di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun, menerima peserta didik dari berbagai daerah, seperti Jawa, Kalimantan, NTT, hingga Malaysia, yang membawa budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Proses adaptasi ini berjalan relatif cepat, ditandai dengan kesediaan siswa untuk menyesuaikan sikap, gaya komunikasi, serta kebiasaan sehari-hari agar selaras dengan norma sosial di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Caroline dkk., 2021: 7-8) dalam Jurnal Holistik, yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan dari Jakarta di Universitas Sam Ratulangi Manado mampu beradaptasi melalui berbagai strategi, seperti belajar mandiri, menggunakan bahasa Indonesia, mengikuti kegiatan organisasi, serta membangun sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam prestasi dan tujuan yang akan dicapainya. Hasil wawancara dengan Ibu (AA) mengungkapkan bahwa siswa SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun mulai memahami keberagaman budaya meski ada perbedaan pendapat, seperti soal makanan non-halal, dengan sekolah memberikan dinamika keberagaman di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun tidak lepas dari tantangan, khususnya dalam hal perbedaan kebiasaan makan dan nilai agama yang dianut oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Meski awalnya ada kesulitan komunikasi, mereka akhirnya mampu berbaur dan berinteraksi lancar dengan teman dari berbagai latar belakang.

e. Tantangan Dalam Beradaptasi

Adaptasi penting bagi setiap individu di lingkungan baru, terutama di sekolah multikultural. Siswa dari berbagai daerah, termasuk Kalimantan, NTT, dan luar negeri, serta siswa lokal, menghadapi tantangan sosial, emosional, dan akademik dalam menyesuaikan diri dan memahami keberagaman. Fakta ini mencerminkan konsep culture shock (Albina, 2024: 101) yakni kehilangan daya untuk mengenal lingkungan/disorientasi yang dialami individu saat berada di lingkungan budaya yang berbeda. Dengan dukungan sekolah yang inklusif, siswa akhirnya mampu menyesuaikan diri dan memperkuat ketahanan sosial mereka. Hasil wawancara dengan Ibu (AA) mengungkapkan bahwa tantangan dalam beradaptasi diatasi melalui peran wali kelas dan komunikasi yang intensif, sehingga siswa dapat saling menerima perbedaan latar belakang. Wawancara dengan Siswa dari NTT (LF) mengatakan: "Dari saya sendiri pernah, pernah mengalami kesulitan dan lebih ke arah fokus komunikasi. Waktu itu saya baru mulai berinteraksi sama teman-teman yang berasal dari daerah lain dan ternyata cara mereka menyampaikan sesuatu itu tidak berbeda dari yang biasa aku dengar. Misalnya logat, intonasi, bicara beda, terus ada juga beberapa kata atau istilah yang belum aku pahami. Jadi sempat bingung mau merespon gimana. Dari pengalaman itu, saya menjadi sadar jika komunikasi itu tidak hanya soal bicara tapi juga soal bagaimana bisa saling mengerti dan menghargai gaya bicara orang lain" dari pernyataan siswa asal NTT, LF, dapat dilihat bahwa tantangan komunikasi menjadi bagian dari pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun. LF awalnya kesulitan memahami logat, intonasi, dan istilah dari daerah lain, namun kemudian menyadari pentingnya saling memahami dan menghargai gaya komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa SMK

Farmasi Katolik Bina Farma Madiun berhasil menerapkan pendidikan multikultural secara efektif dengan menciptakan lingkungan inklusif dan mempraktikkan toleransi melalui kegiatan P5, gelar karya, dan pembelajaran berbasis budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun telah menunjukkan sikap toleransi yang baik. Meski di bawah yayasan Katolik, sekolah menyediakan dua tempat ibadah, mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan berbeda. Siswa juga saling menghargai cara berpakaian, doa, dan aktivitas keagamaan masing-masing.

f. Respon positif terhadap sikap saling terbuka dan saling berbagi

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah respon positif siswa terhadap sikap saling terbuka dan berbagi. Siswa merasa aman menyampaikan pengalaman, budaya, dan kebiasaan asal tanpa takut diskriminasi. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi sosial (Zulfan Ramadani, 2022: 90) yang menyebutkan bahwa sikap saling berbagi yaitu membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Hasil wawancara dengan Ibu (AA) mengungkapkan bahwa kolaborasi antar siswa diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti OSIS dan pembagian takjil, sementara sikap terbuka terus dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sederhana, dengan evaluasi dilakukan secara bertahap berdasarkan kondisi kelas. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Ibu (AW) selaku wali kelas XI Asper juga menegaskan: "Sifat berbagi kita diajarkan tidak hanya untuk belajar saja tetapi kita juga diajarkan untuk berbagi, bertoleransi kemudian memahami antara teman-temannya jadi secara alamiah mereka jalan mengikuti alur disini bagaimana nanti mereka juga berjalan sendiri" Dari pernyataan Ibu (AW) wali kelas XI Asper dapat dilihat bahwa siswa diajarkan untuk berbagi, bertoleransi, dan saling memahami melalui kegiatan keagamaan seperti zakat fitrah dan berbagi saat Natal. Guru juga bersikap terbuka, mendorong siswa untuk bertanya dan bersosialisasi tanpa batasan. Temuan ini menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan berbeda dalam membangun toleransi di sekolah.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa siswa SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun memiliki sikap terbuka dan saling berbagi yang baik. Mereka antusias dalam kegiatan lintas budaya seperti OSIS, classmeeting, dan pembagian takjil, yang memperkuat solidaritas dan integrasi sosial.

g. Kemampuan menahan diri terhadap ketidaksetujuan

Kemampuan menahan diri terhadap ketidaksetujuan menjadi indikator penting dalam membentuk karakter toleran siswa. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Dafit & Sarafina, 2024: 328) bahwa sikap toleransi seperti saling menghargai pendapat, tidak memotong pembicaraan, serta menghormati perbedaan, dapat dibentuk melalui pembiasaan di kelas. Hasil wawancara dengan Ibu (AA) mengungkapkan bahwa keberagaman latar belakang mendorong siswa untuk belajar menerima dan beradaptasi, sehingga tercipta kolaborasi yang baik. Pemahaman terhadap berbagai budaya juga membantu siswa hidup bersama tanpa adanya konflik. Dari sisi peserta didik, seorang siswa dari Jawa (AAP) mengungkapkan bahwa: "Jika terjadi konflik antar teman biasanya kita berani berbicara duluan jika kita hanya diam membundel saja didalam hati tidak akan selesai masalahnya" dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa dalam menghadapi konflik antar teman, penting bagi siswa untuk berani mengungkapkan perasaan dan masalah secara terbuka. Berdasarkan temuan, penyelesaian konflik antar siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun dilakukan secara damai melalui komunikasi, saling menghargai, dan toleransi, mencerminkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kemampuan menahan diri terhadap ketidaksetujuan dapat dilihat dari siswa juga terlihat mampu menahan diri saat terjadi perbedaan pendapat. Mereka tidak memotong pembicaraan saat orang lain sedang menyampaikan pandangan, sehingga suasana diskusi berjalan dengan tertib dan penuh rasa saling menghargai.

h. Saling menghargai dalam pergaulan sosial

Saling menghargai dalam pergaulan sosial merupakan salah satu bentuk konkret dari sikap toleransi yang menjadi inti dari pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan (Anggraeni dkk., 2022) yang menegaskan bahwa Sikap toleransi harus dimiliki setiap individu untuk mengembangkan sikap toleransi bisa dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, di sekolah terdapat banyak keberagaman yang dimiliki oleh siswa mulai dari keberagaman suku, budaya dan agama. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (AA), kendala komunikasi dan kebiasaan antar siswa dari berbagai budaya awalnya muncul, namun lewat kegiatan keagamaan, seni budaya, dan interaksi rutin seperti OSIS dan Pramuka, siswa mulai berkomunikasi dan menerima perbedaan. Pendampingan wali kelas dan asrama membantu siswa hidup harmonis. Siswa dari Kalimantan Barat (MTSP) mengatakan: "Menurut saya pendidikan multikultural di sekolah ini sudah cukup efektif sekali, karena saya bisa melihat sendiri bagaimana hubungan siswa jadi lebih baik akrab dan saling menghargai satu sama lain. Di sekolah ini kita semua berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari Jawa, Kalimantan, NTT bahkan dari luar negeri seperti Malaysia tapi walaupun berbeda-beda kita tetap belajar dan bergaul tanpa merasa dikucilkan" dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun efektif membangun hubungan akrab dan saling menghargai. Siswa dari berbagai daerah dapat belajar dan bergaul tanpa merasa dikucilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun berjalan efektif. Siswa dari berbagai

daerah merasakan lingkungan yang inklusif, setara, dan bebas diskriminasi, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saling menghargai dalam pergaulan sosial siswa memperlihatkan sikap saling menghargai dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

2. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun

Pertama, terkait gaya bahasa dan komunikasi berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu (AA) selaku Kepala Sekolah, dapat dilihat bahwa kendala awal pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun terletak pada perbedaan bahasa dan komunikasi. Namun, melalui kegiatan keagamaan dan seni budaya, siswa menjadi tertarik, lebih terbuka, dan sering berkomunikasi, sehingga mempermudah adaptasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan logat, intonasi, serta penggunaan istilah dalam komunikasi antarsiswa dari berbagai daerah menjadi tantangan awal dalam membangun interaksi yang efektif. Pengalaman siswa tersebut menggarisbawahi bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan dalam memahami dan menghargai gaya bicara orang lain. Kedua, terkait kemampuan diri menyesuaikan dengan lingkungan baru berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu (AA) kepala sekolah dapat dilihat bahwa pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun diterapkan melalui komunikasi, arahan, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Perbedaan budaya, seperti makanan non-halal, disikapi dengan aturan makan di tempat terpisah untuk menjaga toleransi. Meski belum mendalami teori multikultural secara akademis, sekolah fokus pada penanaman sikap saling menghargai dan adaptasi bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa asrama menjadi ruang efektif untuk mengenalkan perbedaan budaya sekaligus membangun hubungan akrab antar siswa. Ketiga, terkait tantangan dalam beradaptasi hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu (AA) kepala sekolah bahwa tantangan adaptasi di sekolah diatasi melalui peran aktif wali kelas yang rutin membimbing siswa agar saling memahami dan menerima perbedaan. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa proses adaptasi budaya di lingkungan sekolah tidak selalu berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan waktu, pemahaman, dan pengalaman langsung antar individu. Keempat, di sini terkait keterbatasan kurikulum hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu (FLN) selaku Guru PPKN bahwa pendidikan multikultural di sekolah masih terhambat oleh kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan minimnya fasilitas pendukung, serta belum optimalnya integrasi program multikultural dalam kurikulum. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah adalah masih terbatasnya pemahaman terhadap makna dan pentingnya keberagaman, baik di kalangan siswa, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat terwujudnya interaksi yang saling menghargai serta menurunkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya, bahasa, maupun latar belakang individu.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan mengenai peran pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun telah terlaksana dengan optimal. Berikut kesimpulan dari penelitian:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun berperan penting dalam membentuk sikap adaptasi dan toleransi antar siswa. Nilai-nilai multikultural diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen dan menunjukkan toleransi dalam pergaulan sehari-hari, seperti melalui kegiatan gelar budaya, diskusi kelompok, dan berbagi takjil. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi telah menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.
2. Penerapan pendidikan multikultural di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun menghadapi hambatan seperti perbedaan bahasa, prasangka antar siswa, dan kurangnya pemahaman budaya, terutama pada siswa baru. Hambatan ini dapat diatasi melalui pembiasaan, bimbingan guru, dan pendekatan yang konsisten di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Insani Putri, N., Icha Sabrina, S., Budiman, N., Tri Puji Utami, W., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., PGRI Wates, I., & Kulon Progo, P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). 51-60 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Sipangidoan Siregar, R., Sulistri, Nurlaili, & Karni, A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia Tenggara. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 99–111. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1174>
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di INDONESIA. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Asone, C., Mooy, J., Romelus, L., Lenggu, P., Naga, T. M., Sunbanu, Y., Koten, G., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Ilmu, D. (2025b). Analisis Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa (Vol. 6, Nomor 1). 381-386 <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Yumnafiska, ¹, Dewi, A., & Mardiana, ². (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Qadam, I. U., Manawi, A. L., Fathurrozaq, M., Alfi, I. M., & Wahyuni, H. M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim. *JURNAL PENELITIAN*, 16(2), 247–264. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.17451>
- Wardhana, K. E., & Sukamto, S. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 177–184. <https://doi.org/10.21831/jpv.v8i1.15358>

- Caroline, O., Debora, M., Pratikno, M. H., & Sandiah, N. (2021). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Asal Jakarta Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado (Vol. 14, Nomor 3). 1-12 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34500>
- Albina, M. (2024). Fenomena Culture Shock Dan Strategi Adaptasi Lintas Budaya Pada Era Digital. Jurnal Kalacakra, 5(02), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/kalacakra.v5i2.9291>
- Zulfan Ramadani, H. (2022). Adaptasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 12(1), 82–94. <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.3128>
- Dafit, F., & Sarafina. (2024). Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. ELSE (Elementary School Education Journal, 8(2), 324–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23610>